

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Jawa Timur merupakan salah satu wilayah yang jumlah pondok pesantren cukup banyak, data sementara yang dilakukan oleh bagian perencanaan dan data setdijen pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia (RI), pondok pesantren yang ada di Jawa Timur berjumlah 5.025. Jumlah ini termasuk kategori tinggi dibandingkan pondok-pondok yang ada di wilayah lain di Indonesia (<http://pendis.kemenag.go.id/index>). Menurut Pratama (dalam Aisyah, 2003) menjelaskan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberi penekanan pada pentingnya moralitas keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Karakter pondok pesantren yang tersebar di Jawa Timur tentunya beragam, di antaranya terdapat pondok pesantren yang mengkhususkan pada program *tahfidz* Al-Quran, ada juga pondok yang umum, namun sebagian pondok ada yang mencantumkan kurikulum tentang *tahfidz* Al-Quran, dan ada pondok pesantren mahasiswa yang mayoritas santrinya masih mahasiswa dan lain sebagainya. Dengan perbedaan karakter pondok tentunya sebagian juga ada yang membedakan kegiatan dan aktivitas yang ada di dalamnya. Perlu diketahui kegiatan yang ada pada pondok pesantren berbeda dengan sekolah pada umumnya yang kita ketahui, kegiatan dan aktivitas yang ada di pondok

pesantren salah satunya adalah mengaji atau mencari ilmu tentang agama islam, kajian yang dibahas di dalam pondok pesantren tentunya sesuai dengan koridor Islam yaitu Al-Quran dan Al-Hadist, Al-Quran merupakan Qalam Allah dan Al-Hadist merupakan cerita, perintah dan perilaku nabi Muhammad SWT. Pembagian bahan ajar juga dibedakan diantaranya ada ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu nahwu shorof dan lain sebagainya.

Kegiatan santriwan/i pada umumnya terprogram, ada kegiatan harian, bulanan dan tahunan, salah satu kegiatan harian yang wajib dilakukan oleh semua para santri yakni sholat berjamaah, sholat sunnah seperti sholat malam (*tahajjud*) kemudian program mengaji Al-Quran atau Al-Hadist, aktivitas sekolah dan lain sebagainya, kegiatan tambahan biasanya tergantung keputusan yayasannya itu sendiri, baik itu kegiatan kemandirian, olahraga dan lain-lain. Secara umum semua pondok pesantren mengajarkan santrinya agar bisa memahami dan menghayati Al-Quran yakni pedoman hidup umumnya bagi semua ummat Islam dan khususnya bagi para santri yang mengikuti kegiatan di pondok pesantren.

Al-Quran di turunkan Allah kepada nabi Muhammad SAW untuk ummat manusia sampai akhir zaman, maka dari itu sudah menjadi kewajiban seluruh ummat Islam untuk mempelajari dan memahami ayat-ayat Al-Quran, karena di dalamnya terdapat kandungan hukum yang mengatur tata hidup manusia, untuk menjaga keotentikan Al-Quran yaitu bisa dilakukan dengan menghafalkan dan mengamalkan isi Al-Quran tersebut, Menurut Nurma (2016) istilah menghafal mempunyai arti sebagai tindakan berusaha

meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat, menghafal adalah suatu aktivitas yang menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah. Sedangkan menghafal Al-Quran yaitu menghafalkan semua surat dan ayat yang terdapat di dalamnya, yang tujuan untuk dapat bisa mengucapkan, mengungkapkan lagi secara lisan, ada beberapa metode pembelajaran dalam menghafal Al-Quran menurut Al-Syuja'i (2016) ada 3 metode pembelajaran dalam pelaksanaan menghafal Al-Quran yaitu metode istima', metode tilawah, dan metode Ikhtibar. Namun tujuan yang terpenting dalam pembelajaran Al-Quran bisa mengamalkan isi yang ada di dalam Al-Qur'an. Sehingga fungsi dan manfaat menghafal Al-Quran bisa di rasakan.

Menurut Nurma (2016) fungsi Al-Quran antara lain sebagai petunjuk, sumber informasi atau penjelasan, pembeda antara yang benar dan salah, penyembuh, rahmat, nasehat atau petunjuk, seperti yang tersebut di Qs. Al-Baqoroh: 185 dan Al-Isra: 82. Fungsi-fungsi Al-Quran tersebut dapat diperoleh melalui proses membaca dan memahami arti dan maknanya, Nurma (2016) mengatakan semakin tinggi intensitas membaca dan memahaminya, semakin banyak manfaat yang diperolehnya, Bahkan suara bacaan Al-Quran saja sudah mampu memberikan manfaat meskipun bagi orang yang sama sekali tidak mengerti bahasa arab. Sehingga tak jarang kita temui banyak peneliti yang ingin mengetahui manfaat dan fungsi Al-Quran terhadap seseorang.

Penelitian yang dilakukan Qadhi dalam (Nurma 2016), direktur utama *Islamic Medicine Institute for Education and Research* yang berpusat di

Amerika, dalam Nurma (2016) yang hasilnya menunjukkan bahwa Al-Quran memiliki pengaruh positif yang sangat signifikan dalam menurunkan ketegangan (stress) pada pengukuran kualitatif maupun kuantitatif. Tidak diragukan lagi semua orang ingin terhindar dari ketegangan stress yang terkadang di alami oleh seseorang dan ingin tenang dalam menjalani hidupnya, maka dari itu Al-Quran lah salah satu solusi untuk membantu hal tersebut. Dengan beberapa kemanfaatan positif yang ada pada Al-Quran yakni salah satunya bisa membuat bahagia bagi seseorang.

Banyak pondok pesantren memasukkan program unggulan di dalamnya yakni program menghafal Al-Quran, bahkan ada yayasan pondok pesantren yang memang mengkhususkan *tahfidz Quran*. Hal ini sangat berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam yang bermaksud membahagiakan manusia di dunia dan akhirat. Tentunya dengan kemanfaatan tersebut bagi seseorang sangatlah di perlukan karena kebahagiaan tujuan utama setiap individu, sehingga bisa termotivasi untuk menghafalkan Al-Quran. Namun untuk menemukan kebahagiaan tersebut tidak hanya di hafal dan dibaca saja, namun harus bisa di fahami dan diresapi isi kandungan didalamnya. Namun untuk mendapatkan fungsi dan manfaat menghafal Al-Quran perlu pengorbanan yang besar dan komitmen yang kuat, apalagi hal ini dilakukan didalam pondok yang mana di dalamnya mempunyai program hafalan Al-Quran dan target menghafal maupun mengulang hafalan yang harus dilakukan, dan juga individu tersebut dituntut untuk melaksanakan semua program yang ada di pondok, dengan kondisi seperti ini, ketika individu tersebut tidak

memiliki kecerdasan emosional yang baik dan pengaturan waktu yang tidak baik, maka individu tersebut cenderung merasa tertekan dan tidak nyaman berada di pondok, namun sebaliknya ketika dia bisa menyikapi dengan emosi positif, senang dalam membaca Al-Quran, dan bisa memahami, menghayati dan memahami isi makna yang ada di dalam Al-Quran, maka individu tersebut akan merasa nyaman dan senang di dalam menghafalkan Al-Quran.

Menurut Nasrudiyanto (dalam Yusuf 2015) ada sebuah kajian yang membuktikan bahwa semakin banyak hafalan seseorang terhadap Al-Quran, maka semakin baik pula pada kesehatan psikologis. Banyak orang yang ingin dirinya sehat secara jasmani dan psikisnya, namun untuk mencapai hal itu harus melalui tantangan yang tidak mudah, karena tidak akan ada manusia yang terhindar dari kesusahan, kesulitan dan masalah. Jika seseorang bisa melepaskan diri dari satu persoalan, dipastikan dia akan dihadapkan kepada persoalan yang baru yang lebih sulit dari sebelumnya. Oleh karena itulah manusia memiliki kecenderungan untuk berupaya mencari ketenangan yang ada di hati dan kebahagiaan hidupnya. Dalam mencari ketenangan dan kebahagiaan, Allah telah menawarkan cara memperolehnya yang paling efektif dan permanen. Seperti firman-Nya di dalam surat Ar-Ra'du [13]: 28 yang artinya :

“(yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya mengingat Allah-lah hati menjadi tentram)”

Berdasarkan hasil wawancara dengan SF seorang penghafal Al-Quran berusia 24 tahun yang dilakukan pada tanggal 12 November 2016 terkait

dengan hasil terhadap dirinya sendiri ketika menghafal Al-Quran, SF menyatakan dengan mengungkapkan:

“saat saya menghafal Al-Quran, serasa tenang, dan keinginan saya semakin bertambah untuk menghafal Al-Quran, dan ketika saya sudah menghafal Al-Quran, untuk melakukan maksiat serasa malu, dan takut kepada Allah, soalnya diri saya sudah hafal Al-Quran, masak saya mau melakukan maksiat, sedangkan saya sudah belajar Al-Quran dan Al-Quran itu firman Allah, jadi saya ketika sudah menghafal Al-Quran serasa tambah takut untuk melakukan maksiat atau pelanggaran” (wawancara dengan SF, usia 24 tahun, tanggal 12 november 2016)

Dari hasil wawancara diatas ada rasa tenang ketika menghafal Al-Quran. Hal ini membuktikan banyak manfaat yang di dapat dalam menghafal Al-Quran, terutama dalam kebahagiaan seseorang. Dengan demikian seorang penghafal akan lebih meningkat tingkat religiusnya. Otomatis arah menuju kebahagiaan akan semakin dekat, sebab salah satu faktor kebahagiaan di lihat dari tingkat religiusnya.

Tingkat religius seseorang akan berdampak positif terhadap individu tersebut, menurut Seligmant (2005), faktor agama atau tingkat releguitas seseorang juga salah satu yang menentukan kebahagiaan individu, jika seseorang yang mendalami sebuah agama dengan baik lebih merasa bahagia daripada orang-orang yang mengaku tidak beragama. Rasa bahagia ini yang banyak orang cari.

Kebahagiaan merupakan tujuan akhir dari segala aktivitas, segala daya upaya, segala pengumpulan dan perjuangan dalam hidup karena ini merupakan tujuan yang universal dan kekal, Arif (2016). Sehingga banyak sekali kita jumpai seseorang melakukan berbagai cara agar mencapai kondisi kebahagiaannya, berbagai perilaku diarahkan untuk mencapai itu, kerja sekuat

tenaga mencari harta ditujukan agar hati bahagia, namun di satu sisi kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur yang berbeda tentang kebahagiaan.

Menurut Muhammad (2011) mengatakan bahagia merupakan salah satu emosi positif. Bahagia adalah hal yang unik, menempati posisi yang levelnya lebih tinggi dari sekedar senang, suka, enak, atau gembira. Bahagia bisa mencakup senang, gembira, dan suka namun senang belum tentu bahagia. Orang yang sedang bahagia biasanya akan menunjukkan wajah sumringah dan cerah, lebih sering tersenyum serta lebih lebar. orang merasa bahagia karena tercapainya keinginan dan kesuksesan, memperoleh keberuntungan, mendapatkan penerimaan, serta mempersepsikan adanya sesuatu yang menyenangkan. Namun di satu sisi kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur yang berbeda tentang kebahagiaan. Menurut Wijoyo (2012) menjelaskan bahwa kebahagiaan tidak dapat diberikan oleh siapapun dan juga tidak dapat diambil dari siapapun, kebahagiaan adalah sebuah pilihan.

Salah satu memilih agar kita menjadi bahagia yaitu menjadi seorang yang baik, ini merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kebahagiaan, menurut Wijoyo (2012) jika seorang mudah mengalah, suka membantu orang dan berbuat baik, dan mudah melupakan kesalahan orang lain maka dia adalah orang yang sangat berbahagia, hal ini berkaitan dengan emosi positif yang di implikasikan kepada orang lain.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan individu, antara lain uang, status pernikahan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, emosi negatif, pendidikan, iklim, ras, dan jenis kelamin, serta agama atau tingkat religiusitas seseorang (Seligman, 2005). Namun Matthews (2015) mengatakan bahwa kebahagiaan tidak ditentukan oleh apa yang terjadi dalam hidup kita, tetapi oleh cara kita bereaksi dengan suatu hal yang terjadi. Banyak orang yang ingin menginginkan agar dirinya bahagia, namun jarang sekali individu itu sendiri yang mencari kebahagiaan secara tindakan, hal ini membuktikan bahwa kebahagiaan akan didapat dengan cara dicari tidak hanya kita mengungkapkan perkataan saja atau diam saja.

Kebahagiaan akan dicapai jika individu itu mengetahui dengan jelas tujuannya dan mengetahui apa yang harus di lakukannya, Aristotelis (dalam Seligman 2012) mengatakan bahwa kebahagiaan akan datang jika manusia sesuai dengan kewajiban yang harus dilakukan, seperti seorang pemusik yang memainkan biolanya. Tetapi sebagian seseorang masih ada yang belum bisa menentukan tujuan dalam hidupnya sehingga yang terjadi kebingungan dengan apa yang harus dilakukan.

Menjadi bahagia, bagaimanapun tidak selalu mudah hal ini termasuk salah satu tantangan terbesar yang kita hadapi dan kadang-kadang nuntut tekad, ketekunan, dan disiplin yang bisa kita bawa menuju kedewasaan, kita mengendalikan kebahagiaan kita sendiri pada saat kita menentukan apa yang kita pikirkan, tak seorangpun yang bisa menentukan sesuatu yang ada di benak kita hanya diri kitalah yang bisa mengendalikannya, Menurut Ari (2016)

adapun kebahagiaan yang universal dan kekal, yang biasanya menjadi pokok bahasan berbagai agama serta aliran spiritualitas dan filsafat. Salah satu untuk mencapai kebahagiaan yaitu dengan meningkatkan agama dan religiuitasnya.

Selain itu menurut Ari (2016) penentu kebahagiaan disebabkan *voluntary activites* yaitu hal-hal yang dapat dikendalikan oleh pribadi itu sendiri dan pilihan-pilihannya saat menyikapi berbagai situasi dalam kehidupan dan menyikapi siapa dirinya. *Voluntary activites* salah satunya hubungan positif dengan orang lain, hal ini juga merupakan sebagian aspek yang kemukakan oleh Seligman. Dari berbagai aspek kebahagiaan, masing-masing memberikan kontribusi yang unik bagi pencapaian hidup yang bahagia, kehidupan yang dijalani dengan baik (*eudaimonia*).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada SF pada tanggal 12 Februari 2017 terkait dengan terjalinnya dengan orang lain :

”jalinan antara orang lain sangat bagus sekali, salah satu contohnya dalam menghafal sangat di butuhkan teman, mulai dari setoran,, yaa kita setoran dengan teman, bahkan ketika semangat menghafal ini menurun, temanlah yang mengingatkan, menasihati, menyemangati, tanpa teman atau orang lain di sekeliling kita, mungkin tidak ada yang menasehati dan mengingatkan,, yaaa dengan nasehat teman motivasi teman kepada saya, rasa semangat menghafal muncul lagi”.
(wawancara dengan SF, usia 24 tahun, tanggal 12 februari 2016)

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa ada keterlibatan positif dengan orang lain. Dengan adanya teman di sekitar SF dalam mengafalkan Al-Quran, bahkan ketika semangat SF menghafal Al-Quran turun, teman adalah salah satu orang yang bisa memberikan semangat nasehat kepada SF, ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang terjalin dengan orang lain yang ada disekitarnya. Kehidupan yang bahagia dan baik menurut Ari (2016)

ditandai oleh relasi yang positif dengan orang lain, baik dengan orang-orang terdekat maupun dengan banyak orang.

Optimisme juga merupakan bagian besar bagaimana orang bisa bahagia, hal ini berlawanan dengan pesimis dan pesimistis yang biasanya membuat orang putus asa dan timbul rasa tidak nyaman dengan dirinya karena sudah menganggap dirinya tidak mampu, menurut Seligman (2005) orang-orang yang pesimis memiliki cara yang sangat destruktif untuk menafsirkan kegagalan dan kekecewaan mereka, mereka secara otomatis berfikir bahwa penyebab kegagalan itu bersifat permanen, menyeluruh dan pribadi. Begitupun sebaliknya orang-orang yang optimis memiliki kekuatan yang memungkinkan mereka menafsirkan kegagalan sebagai sesuatu yang dapat diatasi, spesifik untuk masalah tertentu, dan diakibatkan oleh keadaan sementara atau orang lain, Seligman (2005). Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada SF pada tanggal 12 Februari 2017 terkait sebagian optimis yang dimiliki oleh SF sebagai penghafal Al-Quran :

“saya yakin dengan menghafal Al-Quran akan membuat orang tua senang, dan saya yakin Allah akan memberikan pertolongan. meskipun kadang dalam menghafal menjumpai ayat-ayat yang sulit untuk dihafal, saya terus mengulang-ngulangnya,, saya mempunyai anggapan jika berjumpa seperti itu pertanda ayat itu minta diulang dan diperhatikan oleh saya, dan insyallah urusan keduniaan Allah akan tolong”. (wawancara dengan SF, usia 24 tahun, tanggal 12 Februari 2016)

Dari wawancara yang diperoleh dengan SF, ia mempunyai keyakinan dan optimis untuk mencapai dirinya sebagai penghafal Al-Quran, ketika sudah kuat optimis yang ada di dirinya maka kebahagiaan akan timbul. menurut Seligman (2005) optimisme dan harapan memberikan daya tahan yang lebih

baik dalam menghadapi depresi tatkala musibah melanda. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada SF pada tanggal 12 Februari 2017 terkait harapan yang dimiliki oleh SF sebagai penghafal Al-Quran :

“Motivasi saya mulai dari orang tua, meskipun orang tua tidak secara langsung menyuruh saya untuk menghafal Al-Quran, tapi saya sebagai anak yang melihat kondisinya, karena untuk dunia saya kurang mampu untuk diberikan kepada orang tua, apa yang harus saya berikan kepada orang tua, yaa salah satunya saya menjadi seorang penghafal al Quran”. (wawancara dengan SF, usia 24 tahun, tanggal 12 februari 2016)

Penghafal Al Quran banyak terdorong dirinya untuk memperoleh keutamaan dari Al-Quran itu sendiri, salah satunya menurut Al-Hakim (dalam Nurma, 2016) siapa yang membaca Al-Quran, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. cahanya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya di pakaikan dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Dengan kemanfaatan tersebut para penghafal Al-Quran lebih merasa gembira dan bahagia karena akan di berikan imbalan yang sangat besar. Dengan demikian optimisme dan harapan itu akan membuat dirinya bahagia, namun optimisme bukanlah bawaan keturunan atau sifat yang tidak bisa diubah dalam diri seseorang, melainkan merupakan hasil belajar, menurut Ari (2016) ada pembelajaran yang membentuk mekanisme kognitif yang membuat seseorang cenderung memandang masa depan dengan optimistis, mekanisme kognitif yang dimaksud adalah cara seseorang memahami dan menjelaskan pada dirinya sendiri mengenai peristiwa yang dialaminya.

Kebahagiaan merupakan tujuan akhir dalam hidup, menurut Ari (2016) kebahagiaan tergantung pada pribadi yang bersangkutan, pada pilihan-pilihan

moralnya, bagaimana sesungguhnya (aslinya) ia menafsirkan dirinya sendiri, pada kebijaksanaan dan tindakan konkret yang dilakukannya dalam hidup. Dengan demikian lima faktor penentu kebahagiaan yang di kemukakan oleh Seligman (2005) terjalannya hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh, penemuan makna dalam keseharian, optimisme, dan resiliensi, akan tercapai jika seseorang itu menjalaninya dengan baik, saat kelima aspek itu menunjukkan perkembangan dengan baik, hal ini menandakan bahwa ia telah menjalani hidup yang baik sehingga akan menimbulkan kebahagiaan. Untuk mencapai kelima aspek ini tentunya setiap individu berbeda-beda. Termasuk seseorang penghafal Al-Quran, akan berbeda cara menyikapinya, dan memiliki faktor yang berbeda dalam mendatangkan kebahagiaan untuknya.

Dengan adanya fenomena ini peneliti ingin melihat gambaran kebahagiaan pada penghafal Al-Quran. Karena Fenomena di atas sangat menarik untuk dikaji lebih dalam terkait kebahagiaan pada penghafal Al-Quran, maka dari itu peneliti menetapkan judul “ Gambaran kebahagiaan pada penghafal Al-Quran”

1.2 Signifikansi penelitian

Banyak penelitian ilmiah dilakukan guna memberikan sumbangan dalam pengetahuan tentang kebahagiaan. Adapun penelitian terdahulu yang ditulis oleh Yoga Achmad Ramadhan (2012) yang berjudul “kesejahteraan Psikologis Pada remaja santri penghafal Al Quran” : hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja santri penghafal Al-Quran pondok pesantren

kampung memiliki kesejahteraan psikologis yang bervariasi. Subjek ZN, dan AY memenuhi seluruh indikator dari seluruh dimensi kesejahteraan psikologis, sedangkan subjek AZ, IM dan AK kurang memenuhi indikator kesejahteraan psikologis, yaitu dalam dimensi penerimaan diri, tujuan hidup dan perkembangan diri. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti ialah kriteria subjek dan variabel yang akan di cari, penelitian terdahulu mencari kesejahteraan psikogis dan penelitian yang akan dilakukan mencari tentang kebahagiaan, dan kriteria subjeknya yaitu dewasa. Adapun persamaannya yaitu sama sama menggunakan metode kualitatif dengan subjek penghafal Al-Quran.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ahmad Rosidi (2013) yang berjudul “Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Quran ”. hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa, 1) Motivasi santri dalam menghafal Al-Quran adalah a).*Intrinsik*: ingin menjadikan kekasih Allah SWT, ingin menjaga Al-Quran, ingin meneladani nabi Muhammad, menghafal Al-Quran merupakan *Fardhu Kifayah*, dan ada kenikmatan sendiri dalam menghafal. b) Motivasi *Ekstrinsik* berupa: dorongan dari orang tua, dorongan dari teman, melihat anak kecil yang hafidz sehingga tertarik menghafal Al-Quran, ingin masuk surga, dan ingin mengajarkan Al-Quran. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rosidi (2013) yang berjudul “ Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Quran ”dengan peneliti ialah penelitian tersebut meneliti tentang motivasi santri dalam menghafal Al-Quran, sedangkan peneliti yang akan dilakukan meneliti tentang kebahagiaan (*happiness*) pada pengahfal Al-Quran. Adapaun

kesamaanya yakni sama sama menggunakan metode kualitatif dan subjeknya, yaitu penghafal Al-Quran.

Penelitian lainnya ditulis oleh Oetami & Yuniarti (2011) yang berjudul “Orientasi kebahagiaan siswa SMA, tinjauan psikologi indigenous pada siswa laki-laki dan perempuan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari statistik dekriptif tidak ada perbedaan yang signifikan kebahagiaan remaja laki-laki dan perempuan. Peristiwa yang membuat paling bahagia berhubungan dengan prestasi, spritualitas, teman, dan waktu luang, sedangkan bagi remaja perempuan adalah peristiwa yang berhubungan dengan keluarga, mencintai dan dicintai, serta uang. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Oetami & Yuniarti (2011) dengan peneliti yaitu penelitian Oetami & Yuniarti (2011) menggunakan metode kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif, dengan pendekatan *indigenous psychology*. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif, dan subyek peneliti menggunakan penghafal Al-Qur'an. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kebahagiaan.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti sertakan, di dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian dilakukan pada penghafal Al-Qur'an yang akan diteliti tentang gambaran kebahagiaannya, karena kebahagiaan tidak hanya ditentukan hanya pada satu hal saja, namun kebahagiaan bisa terjadi disebabkan faktor-faktor yang ada di diri kita dan lingkungan di luar kita.

1.3 Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kebahagiaan pada penghafal Al-Qur'an?

1.4 Tujuan penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Pada penelitian ini yang ingin di capai oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaiman gambaran kebahagiaan pada penghafal Al-Qur'an.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi ilmuwan psikologi sehingga dapat mengembangkan ilmu psikologi khususnya psikologi positif.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan bagi peneliti mengenai teori dan fakta tentang gambaran kebahagiaan pada penghafal Al-Quran.

2. Bagi subjek

Peneliti ini harapkan dapat menjadi suatu dukungan terhadap penghafal Al-Qur'an agar bisa mengetahui kebahagiaannya ketika

menjadi seorang penghafal Al-Quran, sehingga bisa menambah motivasi dalam menghafal Al-Qur'an.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk bisa memahami kebahagiaan seseorang ketika menghafal Al-Qur'an, khususnya bagi orang tua yang mempunyai keinginan besar untuk menjadikan anak-anaknya menjadi seorang penghafal Al-Quran.

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan referensi oleh peneliti selanjutnya yang meneliti tentang kebahagiaan